

**PANTASKAH ORANG BERIMAN MENDERITA?  
(Sebuah Refleksi Teologis tentang Penderitaan Ayub)**

**Benedictus Hasan**

*benedictushasan@gmail.com*

**Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang**

***Abstract***

*The author places the focus of this paper on an elaboration of the suffering that Job experienced. Job was a pious person who always obeyed and feared God, but as a believer, he seemed to be inseparable from suffering. Suffering is a reality that is always experienced by humans. The problem is how to view suffering in the perspective of a believer's life. This elaboration is within the broad outline of the entire book of Job in union with the rest of Scripture. Then this elaboration will be directed to the meaning of suffering experienced by humans "today". The method of writing is literature study by reading interpretation books, as well as articles related to this theme. The findings of this paper ultimately lead to the conclusion that God is He who is sovereign. Because of His sovereignty, He has power over all of His creations, including humans. God's sovereignty cannot be understood in a negative, arbitrary manner. All of God's actions, including the suffering experienced by humans, seem to lead to His glory. Thus, humans are always directed to the glory of God.*

***Keywords:*** Job, suffering, God, sovereignty

***Abstrak***

*Penulis meletakkan fokus tulisan ini pada elaborasi tentang penderitaan yang dialami Ayub. Ayub merupakan orang saleh yang selalu taat dan takut akan Tuhan, tetapi sebagai orang beriman rupanya ia tetap tidak terlepas dari penderitaan. Penderitaan merupakan realitas yang selalu dialami oleh manusia. Persoalannya adalah bagaimana hendaknya melihat penderitaan itu dalam perspektif hidup orang beriman. Elaborasi ini berada dalam kerangka besar seluruh kitab Ayub dalam kesatuannya dengan seluruh Kitab Suci. Kemudian elaborasi ini akan diarahkan pada pemaknaan penderitaan yang dialami manusia 'hari ini'. Metode dari penulisan ini adalah studi pustaka dengan membaca buku-buku tafsir, serta artikel-artikel terkait tema ini. Temuan dari tulisan ini pada akhirnya mengantar pada kesimpulan bahwa Allah adalah Dia yang berdaulat. Oleh karena kedaulatan-Nya, Ia berkuasa atas segala ciptaan-Nya, termasuk juga manusia. Kedaulatan Allah tidak*

*bisa dimengerti secara negatif, sebagai tindakan yang semena-mena. Segala tindakan Allah, termasuk penderitaan yang dialami manusia rupanya mengarah kepada kemuliaan-Nya. Dengan demikian manusia selalu terarah kepada kemuliaan Allah.*

**Kata Kunci:** *Ayub, penderitaan, Allah, kedaulatan*

---

## **PENGANTAR**

Mungkinkah orang beriman menderita? Atau pantaskah orang beriman menderita? Pertanyaan yang menjadi judul dari tulisan ini hendak menunjukkan sebuah realitas hidup beriman dari orang-orang yang mengatakan dirinya beriman. Dengan alibi “saya adalah orang beriman” seperti hendak menyatakan bahwa berkat Allah<sup>1</sup> selalu bersamanya dan kutuk, bencana serta penderitaan akan jauh daripadanya. Pertanyaannya adalah apakah alasan orang untuk beriman adalah jauh dari hal kutuk, penderitaan dan bencana?

Perspektif seperti di atas kiranya tidak mendapat tempat pada realitas yang ditampilkan dalam Kitab Suci, khususnya kitab Ayub. Pandangan seperti di atas memang berkembang pada zaman perjanjian lama bahkan hingga zaman Yesus, penyakit, penderitaan selalu dihubungkan dengan dosa. Dalam perspektif kitab Ayub, hal ini kental terlihat pada percakapan Ayub dengan teman-temannya, yang selalu mendesak Ayub untuk mengakui kesalahannya di hadapan Tuhan.

Kitab Ayub sendiri dapat dikatakan sebagai kitab yang menceritakan tentang orang benar yang menderita. Ayub adalah orang benar, ia hidup baik di hadapan Tuhan tanpa bercela. Namun ketidakbercelaan Ayub ini tidak menjadi ‘jaminan’ bahwa ia tidak akan menerima bencana dan penderitaan, yang rupanya juga dikehendaki oleh Allah. Lalu apakah dapat dikatakan bahwa Allah menghendaki penderitaan? Saya kira jawabannya bisa iya, apabila kita melihat realitas dalam kitab Ayub dan apa yang terjadi dengan kisah Yesus dalam injil.

Demikian dalam tulisan ini penulis akan coba menganalisis dari sudut biblis tentang penderitaan yang dialami oleh orang beriman, yang pada konteks ini ‘diwakili’ oleh cerita Ayub. Mengapa Ayub sebagai orang beriman menderita? Apakah penderitaan itu merupakan kutuk dari Tuhan? Lalu bagaimana memahami penderitaan Ayub yang *notabene* adalah orang beriman ini dalam konteks penderitaan yang dialami manusia hari-hari ini.

---

<sup>1</sup> Dalam tulisan ini selanjutnya akan ditulis bergantian kata “Allah” dan “Tuhan”. Keduanya berada dalam arti yang sama.

Kiranya dua pertanyaan besar ini yang menjadi arah pembahasan dari tulisan ini, sekaligus menjadi batasan pembahasan dalam tulisan ini.

## 1. Siapakah Ayub?

Informasi tentang Ayub terdapat dalam prolog kitab Ayub yakni yang termuat dalam bab 1 dan 2.<sup>2</sup> Ayub dikatakan sebagai orang yang sangat saleh dan jujur, ia tinggal di tanah Us.<sup>3</sup> Ayub adalah orang yang takut akan Allah dan tidak mau berpaling daripada-Nya. Sebagai seorang yang takut akan Allah, Ayub diberi berkat berlimpah. Ia adalah seorang ‘konglomerat’ pada zamannya. Ia memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu dan lima ratus keledai betina. Semua kekayaan ini dapat dikatakan sebagai berkat atas ketaatan dan kesalehan Ayub terhadap Tuhan. Oleh berkat Tuhan atasnya, Ayub juga dikaruniai sepuluh orang anak. Tujuh di antaranya adalah laki-laki dan sisanya perempuan.

Ayub dikatakan oleh Yehezkiel dalam kitabnya sebagai seorang pahlawan iman (Yeh. 14: 14, 20). Tokoh Ayub adalah contoh dari sikap hidup yang saaleh dan penuh keutamaan.<sup>4</sup> Ia menampilkan sikap takut akan Allah bukan seperti seorang budak, melainkan lebih sebagai jawaban ketaatan dalam iman (*Bdk.* Ul. 10: 12). Dalam konteks teologi Perjanjian Lama, takut akan Allah adalah permulaan pengetahuan (Ams 1: 7). Hasil dari takut akan Allah ini adalah kemakmuran dan kepenuhan hidup (lih. Ams 3: 13-18). Oleh karena itu, kita mengetahui bahwa Ayub adalah ‘konglomerat’ pada zamannya.

## 2. Kitab Ayub

Pertanyaan yang kiranya dapat diajukan tentang kitab Ayub adalah siapakah penulis dari Kitab ini? Kapan ditulis? Lalu mengapa kitab ini ditulis? Pembahasan pada bagian ini kiranya hendak menjawab beberapa pertanyaan mendasar seperti yang diungkapkan di depan.

Pertama sekali, penulis hendak mengajak untuk mengerti siapakah penulis dari kitab ini dan kapan ditulis. Jawaban dari beberapa pertanyaan ini sangatlah singkat, kita tidak tahu siapa, kapan dan di mana pastinya kitab ini ditulis. Dalam seluruh alkitab terdapat juga beberapa kitab yang kepengarangannya tidak diketahui, seperti kitab Ayub, misalnya Kitab

---

<sup>2</sup> Pembagian ini berdasarkan pembagian yang terdapat dalam buku Lindsay Wilson, *Job* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015), 17.

<sup>3</sup> Gregorius Tri Wardoyo, “Redefinisi Arti Sahabat dalam Perspektif Kitab Ayub” dalam *Kamu adalah Sahabatku*, eds. F.X. Kurniawan dkk (Malang: Widya Sasana, 2020), 201.

<sup>4</sup> Michael D. Guinan, “Ayub” dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, eds Dianne Bergant dan Robert J. Karris (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 406.

Yosua dan Rut dalam Perjanjian Lama serta Surat Ibrani dalam Perjanjian Baru.<sup>5</sup>

Ada beberapa spekulasi terkait siapa penulis dari kitab ini. Beberapa bahkan menduga Musa sebagai penulisnya, kemudian ada juga yang menduga Salomo-lah yang menulis kitab Ayub. Mereka berargumen bahwa ini merupakan salah satu bentuk cerita kebijaksanaan, maka karena Salomo dikatakan sebagai raja yang bijaksana, kitab ini disimpulkan sebagai kitab yang ditulis oleh Salomo. Pendapat lain juga mengatakan bahwa Elihu adalah penulis dari Kitab ini.<sup>6</sup> Elihu dapat dikatakan sebagai orang yang bijak dan berhikmat dalam kitab ini. Ia pun digambarkan sebagai orang yang bijak karena hanya dialah yang tidak mendapat hukuman dari Allah. Pendapat lain lagi ada yang menduga bahwa Ayub sendirilah yang menulis kitab ini. Singkat kata, masing-masing pendapat tentu memiliki pendasaran tertentu atas klaimnya. Kemudian ini juga berarti bahwa siapa penulis dari Kitab ini tidak diketahui secara pasti.

Persoalan yang kemudian muncul selanjutnya adalah kapan Kitab ini ditulis. Konsekuensi logis dari ketidaktahuan siapakah penulis adalah kita akan sulit untuk berspekulasi tentang kapan waktu penulisan kitab ini. Seperti yang dikatakan oleh Lindsay Wilson:

Different theories about authorship have led to specific views about the book's time of writing (e.g., if it was written in the era of Moses or of Salomon). However, if the authorship cannot be determined, then the time of writing is a matter for further exploration based on the text itself. It is helpful to distinguish between the setting of the story and the writing of the book. The *story* of Job seems based in patriarchal times, but the book of Job was written at a much later date. A number of indicators connect the tale to the time of the patriarchs. As was common in Israel before the establishment of a priestly family, Job is the head of the family who would offer sacrifices<sup>7</sup>

Sangat menarik dalam tulisannya Wilson mengatakan bahwa ada kemungkinan Ayub hidup di zaman patriakal<sup>8</sup>. Hal ini dibuktikan dari tindakan Ayub yang mempersembahkan kurban. Hal itu dilakukan oleh Ayub setiap kali apabila hari-hari pesta berlalu ia memanggil anak-anaknya dan menguduskan mereka. Ayub kerap kali mempersembahkan kurban bakaran sebanyak jumlah mereka sekalian. Alasan mengapa Ayub mempersembahkan kurban setelah anak-anaknya melakukan pesta adalah karena ia beranggapan

---

<sup>5</sup> Bdk. Lindsay Wilson, *Job*, 2.

<sup>6</sup> Lindsay Wilson, *Job*.

<sup>7</sup> Lindsay Wilson, *Job*.

<sup>8</sup> Zaman ini dapat dikatakan sebagai zaman dari para leluhur Israel, para bapa bangsa seperti Abraham, Ishak dan Yakub.

“mungkin anak-anak itu sudah berbuat dosa dan mengutuki Allah dalam hati” (Ayb. 1: 5).

Di sini apabila dilihat secara seksama dengan perbandingan sejarah bangsa Israel, kita dapat membenarkan spekulasi bahwa Ayub hidup pada zaman patriakal bangsa Israel. Mengapa? Karena di sini dalam statusnya sebagai kepala keluarga, Ayub mempersembahkan kurban bakaran bagi anak-anaknya. Praktek persembahan kurban bukan oleh imam ini masih berada dalam konteks zaman patriakal bangsa Israel. Bangsa Israel sesudah zaman itu mempersembahkan kurban lewat imam yang berasal dari salah satu keturunan Israel yang dipilih Allah untuk tugas itu.

Tidak hanya bukti di atas, hal lain yang sekiranya dapat dijadikan bukti bahwa Ayub hidup di zaman patriakal adalah kekayaan dan umur panjang Ayub. Dalam konteks zaman patriakal, kekayaan diukur dari banyaknya binatang ternak yang dipunyai oleh satu tokoh<sup>9</sup>. Apabila melihat kitab Ayub, di sana dikatakan jelas bahwa ia memiliki banyak sekali ternak (Ayb. 1: 3). Indikasi lain adalah umur panjang Ayub (Ayb. 42: 16). Dua hal ini menjadi bukti internal biblis bahwa Ayub memang hidup di zaman patriakal.

Uraian tentang spekulasi kapan atau di masa mana Ayub hidup tidak bisa memberikan kesimpulan yang tergesa-gesa bahwa kitab ini ditulis di zaman segera sesudah patriakal bangsa Israel. Hal ini dikarenakan masih bisa terdapat alasan yang baik dan masuk akal apabila mengatakan bahwa tulisan ini tidak ditulis di zaman segera sesudah patriakal, hanya saja menggunakan *setting* atau latar waktu di zaman itu.

Salah satu alasan untuk menyebut bahwa sangat memungkinkan untuk kitab Ayub ditulis jauh sesudah zaman patriakal adalah karena tujuan penulisan dari kitab ini untuk mengkritisi paham retribusi dalam kitab para nabi Israel. Bangsa Israel pada masa itu sangat kental dengan paham retribusi ini. Pertama-tama tujuan penulisan dari Kitab Ayub tidak hendak membuat semacam pernyataan tentang masalah penderitaan (sekalipun penderitaan dapat dikatakan sebagai masalah) atau tentang apakah orang yang benar seperti Ayub dapat menderita. Yang dapat dikatakan sebagai tujuan utama dari penulisan kitab ini adalah untuk mengkritisi kesalahpahaman yang terjadi terhadap kitab para nabi Israel.

Apa yang hendak dikritisi dari penulisan kitab ini adalah paham retribusi. Paham ini hendak menyatakan bahwa Allah selalu memberi berkat bagi orang benar dan hukuman kepada orang yang keras hati. Atau secara singkat selalu

---

<sup>9</sup> Untuk lebih jelasnya, kita bisa membandingkan dan membaca kisah para bapa bangsa Israel yang mana mereka memiliki kekayaan yang diukur dari jumlah ternak, serta memiliki umur panjang.

ada *reward* atau hadiah bagi orang yang berlaku benar. Contoh dari gagasan retribusi terdapat dalam Amsal 3: 1-10:

<b>Perilaku Orang Benar</b>	<b><i>Reward</i> dari Allah</b>
<sup>1</sup> Hai anakku, janganlah engkau melupakan ajaranku, dan biarlah hatimu memelihara perintahku,	<sup>2</sup> karena panjang umur dan lanjut usia serta sejahtera akan ditambahkan-Nya kepadamu.
<sup>3</sup> Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu,	<sup>4</sup> maka engkau akan mendapat kasih dan penghargaan dalam pandangan Allah serta manusia.
<sup>5</sup> Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. <sup>6a</sup> Akuilah Dia dalam segala lakumu,	<sup>6b</sup> maka Ia akan meluruskan jalanmu.
<sup>7</sup> Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak, takutlah akan TUHAN dan jauhilah kejahatan;	<sup>8</sup> itulah yang akan menyembuhkan tubuhmu dan menyegarkan tulang-tulangmu.
<sup>9</sup> Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu,	<sup>10</sup> maka lumbung-lambungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya.

Melihat kutipan di atas, paham retribusi sangat lekat dalam Amsal ini. Menurut Wilson, janji-janji ini tidak pernah menjadi janji universal dan halnya pun harus dipahami dengan cara yang berbeda. Singkat kata, paham retribusi tidak bisa dikenakan secara universal, sebab apabila halnya diterapkan secara universal, bukankah kita sedang membatasi kemahakuasaan Allah? Bukankah Allah dapat dengan bebas memberikan berkat atau kutuk tanpa harus diintervensi oleh paham retribusi? Atau

bukankah kutuk tidak selalu berarti hukuman dari Tuhan? Paling tidak itulah yang terdapat dalam kitab Ayub.

Kembali kepada Kitab Ayub, tujuan utama dari penulisan kitab ini adalah untuk mengkaji kembali hubungan antara orang benar dan berkat. Perspektif Kitab Ayub hendak menunjukkan bahwa halnya juga adalah bentuk “*protest wisdom*”, khususnya menentang mereka yang menyimpang dan ‘membajak’ pengajaran dalam kitab Amsal.

### 3. Janji Berkat dan Kutuk

Paham retribusi di atas sangat bisa dikaitkan dengan skema berkat dan kutuk. Sejarah bangsa Israel dipenuhi dengan skema berkat dan kutuk ini. Apabila melihat ke dalam Alkitab, di sana sangat sering dibicarakan tentang berkat dan kutuk. Jika dijumlahkan, kata-kata untuk berkat dan kutuk mencapai lebih dari 600 buah. Kata-kata untuk “memberkati/diberkati” atau “berkat” disebutkan 410 kali dan ini belum termasuk kata-kata yang dalam teks aslinya hanya berarti “bahagia” atau “beruntung”.<sup>10</sup> Kemudian kata “kutuk” dengan aneka bentuknya disebutkan kurang lebih 230 kali.

Dalam Kitab Suci, salah satu contoh janji berkat dan kutuk yang pertama kali diberikan dapat dibaca dalam Kejadian 12: 1-9.<sup>11</sup> Di sana Abraham diperintahkan untuk berpindah. Allah menyertakan kepadanya janji berkat “Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar dan memberkati engkau, Aku akan membuat namamu masyur; dan engkau akan menjadi berkat (ay. 2). Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau dan apabila ada orang yang mengutuk engkau, akan Kukutuk. Olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat (ay. 3)”.

Contoh lain tentang berkat dan kutuk dapat dilihat dalam kitab Ulangan. Khususnya dalam Ulangan 27-28, di sana dituliskan secara ekstensif soal berkat dan kutuk. Pada bab 27, menurut judul yang diberikan oleh LAI adalah “Kedua belas ucapan kutuk (Ul 27: 11-26), sedangkan dalam bab 28 diberikan judul berkat dan kutuk. Kedua hal ini tidak akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan ini, sebab penulis hanya ingin menunjukkan bahwa skema berkat dan kutuk ini memang lekat dan sudah terdapat sejak awal sejarah Israel.

Dalam perspektif Kitab Suci Perjanjian Lama, berkat dan kutuk ini terjadi bukan tanpa alasan. Secara singkat alasan tentang adanya berkat dan kutuk dapat diambil dari kitab Ulangan, “lihatlah aku memperhadapkan kepadamu pada hari ini berkat dan kutuk: berkat, apabila kamu mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan kepadamu

---

<sup>10</sup> Derek Prince, *Berkat dan Kutuk* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), 11.

<sup>11</sup> Penggalan ini diambil berdasarkan terjemahan yang terdapat dalam tulisan Bertold Anton Pereira, *Abraham Imigran Tuhan dan Bapa Bangsa-Bangsa* (Malang: Dioma, 2004), 26.

hari ini; dan kutuk, jika kamu tidak mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu dan menyimpang dari jalan yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini... (Ul. 11: 26-28)". Berkat mengalir dari mendengarkan suara Tuhan dan melakukan apa yang Ia katakan. Kutuk hadir karena tidak mendengarkan suara Tuhan dan tidak melakukan apa yang Ia katakan. Maka dapat dikatakan bahwa menolak untuk mendengarkan perintah Tuhan dapat disebut sebagai pemberontakan.<sup>12</sup>

#### **4. Penderitaan dalam Perspektif Kitab Ayub**

Selanjutnya, bagaimana mengerti penderitaan Ayub? Apakah penderitaannya dapat dikatakan sebagai kutuk, sedangkan Ayub sendiri dikatakan sebagai orang yang taat, saleh dan terpuji di hadapan Tuhan?

Pertama-tama, untuk memahami penderitaan dalam perspektif kitab Ayub, halnya harus dipahami dalam konteks keseluruhan Perjanjian Lama. Dalam sejarah bangsa Israel, meyakini bahwa Allah adalah Sang Penyelamat. Keyakinan ini membuat mereka selalu bergantung pada Allah. Iman Israel merupakan gambaran orang beriman yang setia kepada-Nya. Ketika mengalami penderitaan, mereka berjuang dan bergulat dalam iman kepada Allah.

Demikian karena ketergantungan Israel pada Allah ini, ketika mereka merasa ditinggalkan oleh Allah, atau ketika mereka merasakan penderitaan, mereka membuat allah lain dan menyembahnya. Kenyataan ini tentu berangkat dari akar psikologis mereka yang selalu bergantung pada Allah.

Apa yang bisa disimpulkan sejauh pengalaman bangsa Israel adalah penderitaan itu memang tak terelakkan. Bahkan, bangsa Israel pun yang menjadi umat pilihan Allah tidak memandang dirinya kebal terhadap penderitaan dan marabahaya. Perjanjian Lama cenderung menggambarkan pengalaman Israel yang tidak pernah luput dari penderitaan.<sup>13</sup>

Dalam Perjanjian Lama sendiri, penderitaan pertama-tama dimaknai sebagai akibat dari dosa. Hal ini tentu berangkat dari kenyataan bahwa karena dosa asal oleh manusia pertama, yakni Adam dan Hawa manusia menderita. Kepada perempuan, Allah menubuatkan penderitaan sewaktu mengandung dan melahirkan. Kepada laki-laki, Allah menubuatkan penderitaan dalam mencari rezeki kehidupan. Hal lain yang lebih menyakitkan adalah keduanya diusir dari Firdaus. Pengalaman terusir dari Firdaus ini dapat dikatakan sebagai pengalaman keterlemparan Adam dan Hawa. Mereka terpisah dari zona nyaman dalam taman Firdaus di mana segala sesuatu tersedia bagi

---

<sup>12</sup> Bdk. Derek Prince, *Berkat dan Kutuk*, 29.

<sup>13</sup> H. Pidyarto, *Kami Mewartakan Yesus Yang Disalibkan*, Seri Filsafat-Teologi Widya Sasana 2 (Malang: Dioma, 1994) 11.

mereka. Oleh karena kehendak bebasnya, mereka memilih untuk berdosa. Kemudian dosa itu dipandang sebagai sebab penderitaan. Hal ini tentu terkait dengan gagasan retribusi seperti telah dijelaskan di atas tadi. Allah pasti akan mengganjar orang benar dan menghukum orang fasik (Mzm. 37: 1-40). Setelah manusia berbuat dosa dan melanggar hukum Allah, Ia menubuatkan penderitaan yang akan menimpa manusia.<sup>14</sup>

Pandangan seperti ini terdapat dalam kitab Ayub apabila kita membaca percakapan antara Ayub dan sahabat-sahabanya. Dikisahkan ada empat tokoh yang menjadi sahabat Ayub, yakni Elifas, Bildad, Zofar, dan Elihu. Tiga di antaranya muncul di awal yakni pada Ayb. 2: 11, sedangkan Elihu baru muncul nanti di dalam Ayb. 32-37. Ketiga sahabat yang muncul di awal ini seperti mempertanyakan kesalehan Ayub selama ini. Mereka heran, apabila Ayub adalah orang yang saleh, mengapakah penderitaan ada padanya? Bukankah itu sebuah kutuk yang datang karena keberdosaan? Halnya sebagaimana terungkap dalam pertanyaan retorik dari Elifas “Camkanlah ini: siapa binasa dengan tidak bersalah dan di manakah orang yang jujur dipunahkan? (Ayb. 4: 7)”. Demikian pula seperti yang dikatakan oleh Bildad berikut ini, “Tetapi engkau, kalau engkau mencari Allah, dan memohon belas kasihan dari Yang Mahakuasa, kalau engkau bersih dan jujur, maka tentu Ia akan bangkit demi engkau dan Ia akan memulihkan rumah yang adalah hakmu” (Ayb. 8:5-6). Di mata sahabat-sahabatnya, Ayub adalah orang yang berdosa.

Pandangan ketiga sahabat Ayub yang menyatakan bahwa ia adalah orang berdosa tentu tidak bisa diterima, karena tidak sesuai dengan prolog kitab ini (Ayb. 1-2). Kemudian bagaimana melihat penderitaan dalam perspektif kitab ini? Penderitaan dapat dikatakan sebagai penguji dan pendidikan iman. Penderitaan juga dapat dilihat sebagai salah satu cara untuk mendidik manusia. Yang harus menjadi pertimbangan adalah Tuhan seringkali memakai penderitaan sebagai batu uji untuk mengukur ketahanan dan kemurnian iman seseorang.<sup>15</sup> Seperti yang tertulis dalam kitab Sirakh, “sebab emas diuji di dalam api, tetapi orang yang kepadanya Tuhan berkenan dalam kancha penghinaan”. Penderitaan dapat dibaca sebagai itu yang memurnikan iman. Hal ini bisa dilihat dari apa yang dikatakan oleh salah satu sahabat Ayub, yakni Elihu bahwa penderitaan itu justru akan memurnikan iman sahabatnya tersebut (Ayub 36: 15).

Oleh karena itu, di sini penulis hendak mengajak memahami penderitaan Ayub sebagai itu yang memurnikan iman terlebih dahulu, sebelum nanti di

---

<sup>14</sup> Hendrik Njiolah, *Misteri Penderitaan Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2004) 13.

<sup>15</sup> H. Pidyarto, *Kami Mewartakan Yesus Yang Disalibkan*, 13.

dalami dalam refleksi teologis. Penderitaan ini hendaknya dibaca dalam kerangka pengujian Allah terhadap iman umat beriman. Seperti yang dikatakan oleh Elihu, dalam penderitaan Ayub, Allah hendak menguji dan memurnikan iman Ayub. Penderitaan Ayub adalah penderitaan yang dikehendaki oleh Allah. Apabila menyimak kitab Ayub, di sana tertulis jelas bahwa Allah menyerahkan Ayub untuk dicobai oleh setan.

Allah mengenali iman Ayub. Oleh karena itu, Ia mengatakan kepada setan, bahwa segala yang dipunyai Ayub ada dalam kuasa iblis, tetapi tidak dengan nyawa Ayub (Ayb. 1: 12; 2: 6). Secara sederhana, kata ‘setan’ dalam bahasa Ibrani bisa berarti penghasut atau pendakwa<sup>16</sup>. Hal ini senada dengan apa yang dituliskan oleh Tri Wardoyo, bahwa setan dalam konteks kitab Ayub bukan merupakan nama diri, melainkan merujuk pada fungsi, yakni sebagai penuduh atau pendakwa.<sup>17</sup>

Di sini penulis hendak memberi sebuah gambaran untuk menjelaskan tentang setan/ satan dalam arti fungsi, maka penulis memandang baik untuk menyimak pendapat berikut ini:<sup>18</sup>

The problem of pain comes when times are hard. When we are passed over for promotion or lose a job, when we become chronically ill, when we lose people we love, what then? We face the question, “If God was blessing me during the good times, is he punishing me now?” This is a hugely important question. If God is punishing us, we need to change our ways so he will stop. But if our difficulties are not a punishment from God, then changing our ways would be foolish. It might even oppose what God wants us to do.

The accuser — Satan — hopes to set just such a trap for Job. Satan says to God that if he removes the blessings he has so richly bestowed on Job, “He will curse you to your face” (Job 1:11; 2:4). If Satan can get Job to believe he is being punished by God, Job may be caught in either of two snares. He may abandon his righteous habits in the mistaken assumption that they are offensive to God. Or, better yet from the accuser’s point of view, he will become bitter at God for his undeserved punishment, and abandon God altogether. Either way, it will be a curse in the face of God.

Secara pribadi, penulis setuju dengan tafsiran ini bahwa bahwa setan/ satan sedang membuat jebakan bagi Ayub dengan membawanya ke dalam

---

<sup>16</sup> Makna kata setan dalam konteks kitab Ayub dapat dipahami dalam kutipan penjelasan berikut ini: *In Job, the Hebrew term ha-satan (“the accuser”) seems to be used as a title referring to the function performed by of one of the “heavenly beings” in God’s retinue (Job 1:6), rather than a personal name for the devil. The meaning of this is much debated among scholars. It not our purpose to take a stance in this debate, so we have accepted the term used in all the major translations, namely, “Satan.”* Diakses dari <https://www.theologyofwork.org/old-testament/job#prologue-job-1-2>.

<sup>17</sup> Gregorius Tri Wardoyo, “Redefinisi Arti Sahabat dalam Perspektif Kitab Ayub”, 203.

<sup>18</sup> Diakses dari <https://www.theologyofwork.org/old-testament/job#prologue-job-1-2>

penderitaan. Setan ingin ‘menghasut’ agar Ayub mengubah cara pandangya terhadap Tuhan, yang terungkap lewat cara hidupnya. Setan ingin agar Ayub memandang penderitaannya sebagai hukuman dari Tuhan, sebab setan berpendapat bahwa jika Tuhan menghilangkan berkat-Nya daripada Ayub, maka Ayub akan mengutuki Tuhan (Ayub 1:11; 2: 4). Akan tetapi rupanya rencana setan ini tidak berhasil. Di tengah penderitaannya, Ayub tidak menganggap Tuhan menghukumnya, sebaliknya ia malah memuji dan memuliakan Tuhan dalam ungkapan “Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil; terpujilah nama Tuhan (Ayub 1:21)”. Lebih jauh lagi, halnya termuat dalam bab-bab selanjutnya dalam kitab Ayub, yakni dalam bab 10 dan 12. Oleh sebab itu penderitaan Ayub di sini tidak bisa dipandang sebagai bentuk hukuman dari Tuhan.

## 5. Refleksi Teologis

Persoalan penderitaan Ayub adalah hal yang amat menarik untuk dielaborasi lebih lanjut. Ayub menampilkan cara beriman yang amat luar biasa bagi orang pada zaman di mana ia hidup, juga bagi manusia pada zaman *now*. Di atas telah dikatakan bahwa penderitaan Ayub bukanlah suatu hukuman dari Tuhan. Yang jelas kita mengetahui bahwa Tuhan membiarkan setan untuk melanjutkan ‘program kerjanya’ tanpa diberitahu alasan mengapa Tuhan membiarkan hal itu. Pada refleksi teologi ini, arah refleksi berada dalam kerangka tersebut.

Pertama sekali dalam litani penderitaan Ayub, dikisahkan bahwa ia kehilangan semua kekayaannya baru kemudian semua anaknya. Bagi penulis, salah satu hal yang ingin ditunjukkan oleh kitab Ayub adalah segala sesuatu kepunyaan manusia sejatinya adalah milik Allah. Demikian pula kekayaan, harta benda dan segala macamnya yang menjadi kepunyaan Ayub adalah milik Tuhan. Ayub sepertinya sadar akan hal ini, ia sendiri tidak menggerutu atau mengutuki Tuhan atas derita yang ia terima. Sebaliknya, ia malah mengafirmasi kepemilikan Tuhan atas segala miliknya (Ayb. 1: 21). Allah adalah Sang Empunya segala sesuatu dan dari Dia-lah segala sesuatu berasal.

Kemudian menjadi pertanyaan mengapa Tuhan menyerahkan Ayub untuk dicobai oleh setan? Jawaban paling mungkin untuk hal ini adalah karena Allah mengenal iman Ayub. Allah menaruh kepercayaan kepada hamba-Nya itu (*Bdk.* Ayb. 8: 20). Ayub pada akhirnya berhasil bertahan dalam deritanya itu dan mendapat tempat di hati Allah, sekalipun ia mendapat banyak cobaan dan godaan untuk mengutuki Allah, bahkan dari orang terdekatnya sendiri. Hal ini menjadi ironi bahwa orang terdekat sekalipun rupanya dapat menjadi seperti musuh bagi Ayub.

Poin selanjutnya adalah kedaulatan Allah. Penulis berpendapat, di sini penulis kitab Ayub hendak mengedepankan kedaulatan Tuhan, di samping

mengkritisi paham retribusi seperti pada penjelasan sebelumnya. Tuhan berdaulat atas segala ciptaan-Nya, termasuk juga manusia. Kedaulatan Allah berarti bahwa kuasa-Nya tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun. Bahkan di sini setan pun mengakui kedaulatan Allah dengan meminta izin-Nya untuk mencoba Ayub hamba-Nya. Oleh karena kedaulatan Allah, maka Ia pun bebas dari konsep retribusi yang ada dalam pikiran manusia Israel zaman itu. Allah bebas sepenuhnya dari konsep pemikiran seperti itu.

Sekalipun demikian, kedaulatan Allah tidak bisa dipahami secara negatif, sebagai tindakan ‘semena-mena’ dari Allah, melainkan hendaknya dipahami sebagai bentuk didikan dari Yang Mahakuasa. Demikian pula dengan kedaulatan-Nya Allah tidak berlaku melawan keadilan, sebab Allah adalah keadilan itu sendiri (Mzm. 9: 15), apabila Allah bertindak *contra* keadilan, maka Ia melawan diri-Nya sendiri, halnya tentu tidak mungkin!

Ayub memang sempat menuduh Allah sebagai Dia yang tidak memberikan keadilan kepadanya (Ayb. 27: 2), tetapi hal ini segera dibantah oleh Elihu, salah satu sahabat Ayub. Ia berkata bahwa “jauhlah daripada Allah untuk melakukan kefasikan, dan daripada Yang Mahakuasa untuk berbuat curang. Sungguh Allah tidak berlaku curang, Yang Mahakuasa tidak membengkokkan keadilan (Ayb. 34: 10, 12)”. Bagi Elihu tuduhan Ayub atas Allah yang tidak bertindak adil padanya adalah ungkapan yang tanpa pengertian juga pengetahuan (Ayb. 34: 35).

Kemudian, berangkat dari refleksi atas penderitaan Ayub ini, bagaimana seharusnya kita melihat penderitaan manusia zaman ini? Kondisi dunia, khususnya di Indonesia yang tengah dilanda pandemic Covid-19, ditambah bencana-bencana lain seperti gempa bumi, tanah longsor, juga banjir, bagaimana seharusnya sikap kita sebagai orang beriman? Apakah penderitaan yang kita rasakan pada saat ini merupakan bagian dari kedaulatan Allah? Bagi penulis secara pribadi, memang demikian. Penderitaan manusia tidak lepas dari perhatian Yang Mahakuasa (Ayb. 35).

Dalam salah satu perspektif tentang penderitaan, halnya dikatakan sebagai pameran kemuliaan anugerah Tuhan.<sup>19</sup> Hal ini dibaca dalam misteri salib Kristus, dalam kesatuan dengan sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Misteri penderitaan Kristus di salib memang menunjukkan akhir yang baik, yang mengarah pada kemuliaan Tuhan. Demikian pula akhir dari kisah Ayub, bagi penulis halnya bukan sekadar hendak menunjukkan bahwa Ayub karena imannya, keadaannya kemudian dipulihkan oleh Tuhan. Melainkan halnya pertama-tama hendak memperlihatkan kemahakuasaan Allah, di mana Ia dapat dengan mudah menjatuhkan manusia ke dalam penderitaan, juga dapat

---

<sup>19</sup> John Piper, *Penderitaan dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 94-96.

dengan mudah pula mengangkat manusia itu dari penderitaan. Semuanya berpusat pada kemuliaan Allah semata. Maka untuk melihat penderitaan masa kini, manusia hendaknya berada dalam iman yang seperti ini. Manusia, sekalipun dalam penderitaannya selalu diarahkan kepada kemuliaan Allah.

Beranjak dari kisah Ayub, orang beriman diajak untuk bertahan dalam iman yang teguh di tengah penderitaan, sembari mengusahakan yang baik bagi dirinya dan sesama. Seperti nasihat Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus (Gal 6: 2)”. Dalam iman hendaknya orang beriman tetap percaya bahwa Allah senantiasa menyertai manusia sampai kepada akhir zaman (Mat. 28: 20). Oleh karena itu hendaknya orang beriman bertahan dalam imannya di tengah kesusahan, sebab barangsiapa bertahan sampai pada kesudahannya, ia akan selamat (Mat 24: 13).

## **PENUTUP**

Kedaulatan Allah tidak pernah bisa dibatasi oleh apapun, termasuk kesalehan manusia. Oleh karena itu pertanyaan tentang pantaskah orang beriman menderita kiranya mendapat jawaban yang lugas dalam pembahasan di atas. Akan tetapi kemudian dapat muncul sebuah pertanyaan baru, mengapa orang benar, bahkan seperti Ayub juga dikenakan penderitaan? Atau mengapa Allah membiarkan Ayub dalam penderitaan? Akan ada banyak jawaban spekulatif terkait hal ini. Namun di sini penulis tidak ingin berada dalam salah satu perspektif manapun tentang ini. Apabila dielaborasi lebih lanjut, tentu halnya akan sangat menarik. Di sini sebagai penutup, penulis ingin mengutip perkataan Elihu bahwa sesungguhnya Allah itu besar, tidak tercapai oleh pengetahuan kita (Ayb. 36: 26). Siapa dapat mengerti pikiran Allah, dan siapakah pernah menjadi penasihat bagi-Nya?

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkitab Deuterokanonika*. Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Guinan, Michael D. “Ayub”. Dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, eds Dianne Bergant dan Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Njiolah, Hendrik. *Misteri Penderitaan Manusia*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2004.
- Pareira, Bertold Anton. *Abraham Imigran Tuhan dan Bapa Bangsa-Bangsa*. Malang: Dioma, 2004.
- Pidyarto, H. *Kami Mewartakan Yesus Yang Disalibkan*. Seri Filsafat-Teologi Widya Sasana. Malang: Dioma, 1994.

Piper, John. *Penderitaan dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.

Prince, Derek. *Berkat dan Kutuk*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.

Wardoyo, Gregorius Tri. "Redefinisi Arti Sahabat dalam Perspektif Kitab Ayub". Dalam *Kamu adalah Sahabatku*, eds. F.X. Kurniawan dkk. Malang: Widya Sasana, 2020, 200-215.

Wilson, Lindsay. *Job*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015.

<https://www.theologyofwork.org/old-testament/job#prologue-job-1-2>.